MIGRASI DALAM STUDI ARKEOLOGI DI KEPULAUAN MALUKU : SEBUAH PENGANTAR

Marlon NR Ririmasse

Balai Arkeologi Ambon

Jl. Namalatu-Latuhalat 97118

Email : balar.ambon@yahoo.co.id / ririmasse@yahoo.com

Abstrak

Mobilitas manusia dalam ruang dan waktu adalah aspek yang esensial dalam proses budaya. Migrasi sebagai respon spasial manusia terhadap lingkungannya juga menjadi salah satu aspek yang sewajarnya diperhatikan dalam studi arkeologi. Utamanya menimbang bagaimana karakter suatu wilayah berubah sebagai implikasi dinamika pergerakan manusia dalam ruang. Kepulauan Maluku adalah salah satu kawasan yang kompleksitas sejarah budayanya juga dibentuk oleh rekam panjang proses migrasi manusia di masa lalu. Tulisan ini mencoba meninjau fenomena dimaksud dengan perhatian pada implikasi-implikasi arkeologis proses migrasi di Kepulauan Maluku.

Kata Kunci: Migrasi, Arkeologi, Kepulauan Maluku

Abstract

Human mobility in space and time is an essential aspect in the cultural process. Migration as a human's spatial response to the environment condition is one of the aspects that should be well analyzed in the archaeological study. Particularly in term of spatial change as an implication of human mobility dynamics in space. The islands of Moluccas is a region with the cultural history complexity that had been created by the history of human migrations in the past. This article discusses the particular phenomenon by focusing on the archaeological implications of migration process in the Maluku Archipelago.

Keywords: Migration, Archaeology, The Islands of Moluccas

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Awal Februari lalu dalam perjalanan pulang pasca penelitian dari pesisir timur Pulau Seram, kami melewati salah satu Unit Pemukiman Transmigrasi baru di Maluku Tengah. Melalui salah seorang rekan diketahui bahwa para pemukim di lokasi baru ini adalah kelompok transmigran asal Sidoarjo, Jawa

Timur yang bermigrasi pasca bencana Lapindo. Ini adalah gelombang kedua kelompok transmigran asal lokasi sama yang ditempatkan di pesisir utara pulau Seram, Maluku. Sebelumnya sejumlah transmigran juga telah ditempatkan Unit Pemukiman Transmigrasi di Kabupaten Seram Bagian Timur. Keberadaan mereka mengisi pemukiman kosong yang sempat ditinggalkan menyusul pecahnya konflik sosial di Maluku sekitar satu dekade lalu.

Kawasan Seram Bagian Utara memang merupakan Unit Pemukiman Transmigrasi utama di Propinsi Maluku. Sejak mulai dilaksanakan pada tahun 1982/1983 saat ini terdapat lebih dari 8,000 Kepala Keluarga yang bermukim di 32 UPT pada wilayah yang lebih dikenal dengan sebutan Kobisonta ini. Dengan pertimbangan kebutuhan masyarakat, jumlah penduduk dan jumlah UPT yang telah menjadi desa definitif, maka pada Februari 2011 nanti, kawasan Transmigrasi di Maluku Tengah ini akan dimekarkan menjadi dua kecamatan baru.

Melewati kawasan pemukiman transmigrasi ini memberi kesan seakan tidak berada di Maluku. Hamparan luas lahan persawahan dan himpunan petani mengenakan caping dan mengemudi traktor bajak terasa sangat berbeda dengan situasi keseharian yang senantiasa terlihat di kepulauan ini. Model pertanian yang berbeda memang merupakan salah satu implikasi kehadiran kelompok besar transmigran di wilayah ini. Meski belum dominan, kontribusi produksi beras daerah ini bagi wilayah Maluku cukup terasa. Demikian halnya sebagian gaya bangunan dan suasana pemukiman yang teramati juga menunjukkan nuansa yang berbeda dengan pemukiman lain yang umum ditemui sepanjang kawasan Seram Utara.

Kehadiran kelompok migran dalam jumlah besar pada dua dekade lalu di Seram Utara kiranya bukan yang pertama di wilayah Maluku. Pada awal 1960-an kepulauan ini juga menjadi kawasan tujuan bagi gelombang besar tahanan politik (tapol) yang dikirim ke Pulau Buru. Terlepas dari latar belakang politis yang melingkupi sejarahnya, model transmigrasi yang sudah dijalankan sejak masa kolonial dan orde lama diadopsi untuk menempatkan lebih dari 12,000 orang asal Pulau Jawa ke pulau ini oleh pemerintah Orde Baru. Bagi mereka yang pernah mengunjungi Pulau Buru tentu memahami betul bagaimana pengalaman menemukan suasana serupa seperti yang digambarkan di Seram Utara tadi. Kehadiran kelompok migran ini dengan model pertanian sawahnya telah memberi rupa baru bagi lansekap sebagian wilayah Pulau Buru. Saat ini, Kabupaten Buru Utara menjadi wilayah penghasil beras terbesar di Propinsi Maluku.

Migrasi dan ragam implikasinya memang merupakan fenomena universal. Kepulauan Maluku dengan karakter geografi dan wilayahnya yang khas, juga menjadi kawasan yang rekam sejarah budayanya dibentuk oleh kompleksitas migrasi manusia di masa lalu. Fakta geografis sebagai wilayah yang menjadi bagian dari *Wallacea* dan kawasan perlintasan Asia-Australia serta peran historis sebagai wilayah sumber komoditi eksotik rempah-rempah di masa lalu memiliki peran penting dalam rekam kompleks sejarah migrasi di kepulauan ini.

Permasalahan

Tulisan ini mencoba mendiskusikan satu permasalahan utama yaitu: tentang bagaimana fenomena migrasi masa lalu di Kepulauan Maluku ditinjau melalui studi arkeologi. Mendahului pembahasan atas masalah dimaksud profil Maluku sebagai wilayah dan rekam penelitian arkeologi dalam kawasan akan disajikan. Menggunakan pendekatan studi pustaka, perhatian kajian ini akan diarahkan pada implikasi arkeologis dari rekam proses migrasi masa lalu di kepulauan Maluku dalam perspektif sejarah budaya.

Migrasi dalam Studi Arkeologi: Kerangka Konseptual

Migrasi dalam definisi yang paling mendasar dapat dipahami sebagai mobilitas penduduk yang melintasi suatu batas wilayah menuju wilayah lain dalam periode waktu tertentu (Mantra, 2000: 224-225). Dalam studi demografi migrasi merupakan salah satu isu utama yang dikaji selain kelahiran (fertilitas) dan kematian (mortalitas) (Noerwidi, 2002). Pendekatan utama yang dikenal dalam studi tentang migrasi adalah apa yang sering disebut sebagai teori-teori penarik-pendorong (*pull-push theories*). Berangkat dari pandangan neoklasikal dalam studi ekonomi, himpunan teori dalam kategori ini melihat proses migrasi sebagai implikasi dari keterhubungan faktor-faktor pendorong di daerah asal (area emigrasi) atau faktor-faktor penarik di daerah tujuan (area imigrasi). Baik faktor pendorong maupun penarik merupakan gambaran karakteristik masing-masing wilayah. Dalam konteks ini migrasi dipahami sebagai reaksi individu atau komunitas atas ketidakseimbangan spasial yang antara lain dipengaruhi oleh keterbatasan distribusi tenaga kerja, sumber daya, tanah dan lain-lain. Migrasi dipandang sebagai salah satu upaya untuk menemukan keseimbangan ini. Sehingga besar kecilnya kesenjangan sumber daya dalam ruang akan mempengaruhi derajat dorongan untuk bermigrasi. Solusi lain biasanya terkait dengan pengendalian faktor kelahiran kematian

jika demografi merupakan kendala atau intensifikasi jika keterbatasan pangan yang menjadi masalah.

Lingkungan dan sumberdaya kiranya bukan satu-satunya aspek yang menjadi basis dalam teori migrasi. Pendekatan dengan pandangan yang lebih luas ditawarkan oleh teori kebutuhan dan tekanan (*need and stress theories*) yang mencoba mengamati mengapa individu atau suatu komunitas memutuskan untuk melakukan migrasi. Dalam sudut pandang ini, keterbatasan sumber daya dan kondisi negatif lain di daerah asal tidak serta merta bermuara pada kegiatan migrasi. Keputusan untuk melakukan migrasi dalam konteks ini dipandang sebagai suatu keputusan rasional dengan memperhitungan biaya yang dikeluarkan dengan keuntungan yang didapat (*cost and benefit*). Lebih jauh dalam pandangan teori ini sisi personal dari pelaku migrasi yang ditekankan. Setiap manusia dipandang memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi mencakup ekonomi sosial dan psikologis. Tidak terpenuhinya salah satu atau beberapa kebutuhan ini akan menyebabkan tekanan atau stress (Mantra, 2000; Noerwidi, 2002).

Terkait dengan cakupan keruangannya migrasi dapat dibagi menjadi migrasi jarak dekat dan migrasi jarak jauh. Kategori pertama adalah jenis migrasi yang paling umum ditemui dalam sejarah dan kondisi terkini manusia. Migrasi jarak dekat memiliki frekuensi yang lebih tinggi namun dilakukan dalam jarak yang tidak terlalu jauh. Dalam konteks kontemporer, model migrasi ini biasanya terkait dengan interaksi rutin antara individu atau kelompok sosial seperti perubahan tempat tinggal pasca pernikahan atau perpindahan tempat tinggal terkait tugas atau pekerjaan. Migrasi jarak jauh biasanya memiliki frekuensi yang rendah namun cakupannya dapat menembus batas-batas geografis yang luas, melewati relung ekologi atau budaya tertentu (Noerwidi, 2002). Dibanding migrasi jarak dekat, kategori kedua ini jelas membutuhkan biaya dan perencanaan yang lebih matang.

Meski telah menjadi bidang kajian yang mapan dan dibahas secara lintas keilmuan, sebagian kalangan dalam studi sejarah budaya berpandangan bahwa arkeologi belum memberikan tempat yang semestinya bagi aspek migrasi dalam kajiannya. "*Migration is a structured and well-studied aspect of human behavior.*" Meski terdengar optimis, kalimat pembuka pada tulisan Anthony (1990) yang terkenal tentang migrasi dalam arkeologi sesungguhnya mengkritik kelemahan studi arkeologi yang selama ini tidak memberikan ruang yang semestinya bagi teori dan pendekatan terkait studi-studi migrasi untuk menjelaskan fenomena sejarah budaya manusia. Memulai dengan paparan atas rekam tinjauan migrasi yang minimal dalam sejarah studi arkeologi,

Anthony membuka ruang diskusi untuk tiga kategori pertanyaan terkait isu migrasi dalam studi arkeologi yang dirasa perlu kembali dicermati. Hal yang paling menjadi perhatian dalam kajian ini adalah tentang ihwal interaksi antara kelompok pendatang dan pemukim awal serta kondisi-kondisi yang membentuk fenomena ini.

Burmeister (2000) mencoba mengamati fenomena serupa dengan menekankan kajiannya pada pendekatan yang terkait pembuktian aktivitas migrasi secara arkeologis. Melalui model yang digagas, Burmeister mencoba mendiskusikan kembali aspek-aspek yang kiranya menjadi penanda proses migrasi di masa lalu. *Pertama*, menyangkut eksistensi individu atau kelompok kecil yang biasanya berperan sebagai pionir dalam proses migrasi mula-mula. Keberadaan kelompok ini dalam kajian Anthony (1995) digambarkan sebagai kelompok penjajak (*scout*) yang mengamati kondisi dan potensi daerah tujuan. Konsekuensi materi dari aspek ini biasanya teramati dari ciri khas budaya bendawi yang memiliki karakter kemiripan tinggi dengan objek sejenis di daerah asal. Jika terkait dengan arus balik migrasi, maka keberadaan budaya bendawi dari daerah tujuan yang ditemukan di lingkungan komunitas asal biasanya menjadi acuan pembuktian. *Kedua*, menyangkut keterhubungan antara kelompok migran dengan komunitas induk di daerah asal. Kondisi ini kiranya terkait dengan isu identitas dan ideologi cikal bakal, dimana keterhubungan spesifik ini akan mempengaruhi integrasi kelompok yang berada di daerah baru. Konsekuensi material dari kondisi ini biasanya teramati dari konsentrasi hunian kelompok migran dari satu daerah asal yang berada pada satu area yang sama atau berdekatan. *Ketiga*, proses migrasi biasanya tidak berlangsung satu arah namun cenderung diikuti arus balik baik temporer maupun permanen. Dalam konteks ini implikasi material diharapkan terungkap dari keberadaan budaya bendawi yang dibawa serta ke daerah asal. *Keempat*, Biasanya suatu komunitas tidak bermigrasi secara total. Oleh karena itu proses migrasi cenderung bersifat selektif. Parameter yang biasanya digunakan adalah yang terkait dengan gender atau usia. Dalam konteks ini migrasi yang terjadi secara selektif dengan mempertimbangkan faktor gender pun usia akan berimplikasi pada perubahan pola demografi di daerah asal dan daerah tujuan. Seberapa signifikan implikasi tersebut tergantung pada besar kecilnya kelompok migran dan frekuensi migrasi. *Kelima*, setiap kasus migrasi memiliki penyebab dan bersifat unik. Faktor-faktor eksternal seperti perang, bencana alam, dan resesi ekonomi dapat menjadi pemicu migrasi dalam skala besar. Semakin besar ancaman faktor eksternal, motivasi untuk bermigrasi biasanya semakin kuat. Dalam konteks ini alasan untuk bermigrasi dapat bersifat selektif

ketika terkait dengan personal atau kelompok kecil. Biasanya tekanan-tekanan sosial yang bersifat internal merupakan pendorong bagi proses migrasi ini. *Keenam*, migrasi selalu membawa perubahan sebagai implikasi. Pada proses migrasi dengan skala kolosal perubahan demografi pada daerah asal dan daerah tujuan akan teramati. Biasanya perubahan ini akan diikuti perubahan sosial dan budaya sebagai dampak interaksi antara kelompok migran dengan penduduk setempat atau adaptasi mandiri akibat faktor lingkungan. Implikasi material dari proses interaksi ini akan teramati dalam budaya bendawi. Apakah budaya yang satu akan lebih dominan dan menghilangkan budaya yang lain atau akan terjadi asimilasi yang mengarah ke akulturasi dalam produk budaya bendawi.

Meski aspek-aspek yang digagas sudah cukup luas, pertanyaan utama yang masih belum terjawab adalah menyangkut relevansi pengetahuan migrasi modern dalam menjelaskan proses serupa pada masa prasejarah. Karakteristik lingkungan, sosial dan budaya yang sedemikian berbeda tentu menjadi determinan dalam eksplanasi fenomena dimaksud. Sebagai wilayah dengan rekam sejarah budaya yang panjang, Kepulauan Maluku juga menjadi ruang bagi dinamika proses migrasi masa lalu. Implikasi-implikasi arkeologis mengacu pada aspek yang telah dijelaskan di atas akan coba didiskusikan dalam konteks Kepulauan Maluku.

PEMBAHASAN

Kepulauan Maluku: Geografi Kawasan Tapal Batas

Lebih dari satu abad lalu ketika Alfred Russell Wallace mengunjungi Maluku, dia memasukan kepulauan ini sebagai bagian dari geografi besar kawasan pembatas Asia dan Australia yang dikenal sebagai *Wallacea*. Bersama Sulawesi, Filipina (minus Palawan), dan Kepulauan Nusa Tenggara, Maluku membentuk wilayah yang menjadi zona perantara bagi biogeografi fauna oriental asal Eurasia dengan kelompok fauna Australia serta perluasannya (Heinsohn, 2010). Peran ini kiranya tidak terlepas dari profil paleogeografi dalam kawasan. Kurang lebih hingga 9,000-6,000 tahun yang lalu pada akhir masa glacial (jaman es) pulau-pulau di barat Kepulauan Asia Tenggara seperti Kalimantan, Jawa, dan Sumatera pernah bersatu dengan Asia Daratan membentuk Paparan Sunda. Sementara Papua dan pulau-pulau satelitnya termasuk Kepulauan Aru, menjadi satu dengan Australia dalam daratan besar yang disebut sebagai Sahul (Meganesia). Kawasan yang terletak di antara dua daratan besar ini tetap menjadi pulau-pulau yang dipisahkan oleh lautan dalam.

Bersama Papua, bisa dikatakan kedua wilayah ini membentuk peran sebagai kawasan tapal batas antara Asia Tenggara dan Pasifik (Ririnnasse, dalam persiapan). Sama-sama berada di Selatan Daya Samudera Pasifik, keduanya bisa dikatakan sebagai wilayah terminal antara Kepulauan Asia Tenggara dan gugus luas pulau-pulau di Selatan Samudera Pasifik. Dalam konteks ini, Maluku lebih mewakili peran sebagai pembatas perairan sementara Papua cenderung menjadi bentang daratan yang memisahkan dua kawasan besar di atas. Papua ditinjau dari luasnya adalah daratan terbesar di antara pulau-pulau lain yang berada di kawasan Kepulauan Asia Tenggara dan pulau-pulau di selatan Pasifik. Dengan posisi sebagai pulau terbesar kedua di dunia, luas pulau ini hanya dikalahkan oleh Greenland di utara Eropa. Maluku sendiri merupakan wilayah kepulauan dengan luas terbesar dalam gugus pulau terluas di dunia yang dikenal sekarang sebagai Indonesia. Berbeda dengan Papua yang wilayahnya berkarakter daratan, maka wajah Maluku dicirikan dengan bentang kawasan yang lebih dari 90%-nya adalah laut.

Saat ini Kepulauan Maluku dibentuk oleh hampir 3,000 pulau baik di Maluku pun Maluku Utara. Terdapat beberapa gugus pulau utama yang membentang dalam kawasan yang terletak di antara Filipina dan Australia ini. Di Utara terdapat Halmahera sebagai pulau utama dengan pulau-pulau satelitnya yang antara lain mencakup Ternate dan Tidore. Terdapat juga Kepulauan Sula di Timur Laut yang relatif rapat dengan Sulawesi. Di Maluku bagian tengah Seram dan Buru menjadi dua pulau utama dengan Ambon, Lease dan pulau-pulau di Timur Seram sebagai satelit. Di Selatan, Kepulauan Kei, Aru, Tanimbar dan Pulau-Pulau Selatan Daya membentuk gugus besar Kepulauan Maluku Tenggara. Rupa wilayah yang sedemikian luas dan karakter geografi yang menyebar membuat Kepulauan Maluku memiliki lebih dari 130 bahasa setempat yang digunakan oleh berbagai komunitas lokal. Dengan karakter khas sebagai wilayah Kepulauan, maka Maluku memiliki peran sebagai batu loncatan yang harus dilalui oleh kelompok migran manapun di masa lalu yang bermigrasi ke Australia atau Pasifik. Peran Kepulauan Maluku terkait fenomena migrasi masa lalu setidaknya dapat direkam melalui beberapa aspek: *pertama*, terkait peran sebagai jalur migrasi bagi kelompok migran pertama yang mengkolonisasi daratan Australia dan Perluasannya (Meganesia). *Kedua*, dalam konteks perluasan budaya neolitik dan gelombang migrasi kelompok berpenutur bahasa Austronesia. *Ketiga*, terkait dinamika migrasi dan implikasinya dalam konteks peran sebagai kawasan sumber komoditi eksotik khususnya rempah-rempah. Cakupan luas geografi pengaruh Islam dalam kawasan serta kompleksitas jejak material kolonial Eropa

merupakan refleksi gelombang migrasi terkait motivasi ekonomi dan penyebaran ideologi. Melalui ketiga kerangka sejarah budaya ini migrasi masa lalu di kepulauan Maluku akan ditinjau dalam konteks arkeologis.

Arkeologi Maluku: Rekam Penelitian dalam Kawasan

Jika dibandingkan dengan kawasan di sebelah barat dan timur, studi arkeologi di Maluku dapat dikatakan cukup terlambat dimulai. Barangkali geografi Kepulauan Maluku juga yang membuat penelitian arkeologi di kedua kawasan ini pelan berkembang. Keletakannya di ujung timur Indonesia, seringkali dianggap terlalu jauh untuk didatangi pada dua hingga tiga dekade lalu. Terutama bila menimbang keterbatasan komunikasi pada masa pra 1980-an. Belum lagi menimbang akses menuju titik-titik penelitian yang hampir selalu terpencil dengan transportasi yang seringkali minimal. Untuk kasus arkeologi di Kepulauan Maluku, Lape (2000a) berpendapat bahwa minimnya jejak arsitektur monumental berciri Hindu-Budha serta terbatasnya sumber sejarah tulisan setempat agaknya menjadi faktor yang membuat perhatian akademisi sejarah budaya untuk meninjau wilayah ini tidak signifikan. Lebih jauh Lape berargumen bahwa kurangnya pertanyaan penelitian yang sesuai dengan karakter Maluku sebagai kawasan adalah kendala utama yang lain. Kondisi yang disebut kedua telah direvisi oleh Spriggs dalam tulisannya *Research Questions in Maluku Archaeology* (1998).

Di Kepulauan Maluku, studi tentang kepurbakalaan sejatinya telah dimulai sejak abad ke-17. Para penjelajah Eropa memang telah mencapai Kepulauan ini pada permulaan abad ke-16, namun rekam kepurbakalaan wilayah ini baru disebarluaskan oleh Rumphius melalui bukunya yang terkenal *D'Ambonische Rariteitkamer* yang terbit pada tahun 1705. Dalam karya klasik ini Rumphius mendeskripsikan keberadaan beberapa benda purbakala berupa kapak batu, kapak perunggu, dan nekara disertai legenda setempat seputar benda-benda tersebut (Ririnnasse, 2010b). Tulisan Rumphius ini menjadi pionir studi budaya oleh orang Eropa di Nusantara. Meski telah dimulai cukup awal, studi kepurbakalaan di Maluku bisa dikatakan stagnan pasca tulisan Rumphius. Studi dan aktifitas pengumpulan objek-objek etnografis memang dilakukan oleh beberapa orang Eropa selama abad ke depan, namun pengamatan spesifik pada aspek kepurbakalaan bisa dikatakan nihil. Beberapa catatan singkat seputar benda-benda purbakala memang muncul lepas abad ke-18. Namun keberadaannya lebih mewakili catatan pribadi individu-individu yang melakukan perjalanan di kawasan ini (Ririnnasse, 2007b)

Tinjauan atas kepurbakalaan di Maluku baru dimulai kembali ketika Roder merekam keberadaan situs-situs lukisan cadas di Pulau Seram (Ririmasse, 2007a). Menarik bahwa Roder, yang bekerja sebagai bagian dari ekspedisi Fronebius, melanjutkan tinjauan kepurbakalaannya di wilayah Papua dengan mengamati keberadaan situs-situs lukisan cadas di wilayah ini. Roder bahkan melangkah lebih jauh dengan melakukan ekskavasi di Gua Dudumunir (Teluk Arguni) dan berhasil menemukan sejumlah alat serpih bersama-sama dengan fragmen tembikar, alat penggaruk dan sebuah lancip (Prasetyo, 2009). Geliat studi arkeologi modern di Maluku baru terasa kembali pada awal tahun 1970-an sebagaimana ditandai oleh kajian etnoarkeologi yang dilakukan oleh Ellen dan Glover (1974) serta Miller dan Spriggs (1988) yang bersama mengkaji aspek-aspek dalam tradisi pembuatan gerabah di Maluku Tengah serta meninjau jejak budaya logam di Maluku Tenggara. Rekam jejak para peneliti asing di wilayah ini kemudian dilanjutkan oleh Ballard (1988) yang meninjau situs lukisan cadas di Kei Kecil, Maluku Tenggara pada permulaan tahun 1980-an; Belwood (2000) yang meninjau prasejarah kawasan Maluku Utara dalam kaitan dengan penghunian Australia dan Peluasannya serta migrasi penutur bahasa Austronesia; sementara Lape (2000b) mengamati perubahan religi dan dinamika politik di Kepulauan Banda menjelang kedatangan orang Eropa. Aktivitas penelitian kelompok ilmuwan nasional diprakarsai oleh D.D Bintarti (1976) dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional yang melakukan survei untuk kawasan Pulau Ambon dan Seram. Studi atas Kepurbakalaan Kepulauan Maluku Utara dimulai oleh Soegondho (1978). Fadhlani dan Istari (1995) meninjau kepurbakalaan di wilayah Maluku Tenggara yang terfokus di Kepulauan Kei Kecil. Upaya untuk meninjau Maluku secara arkeologis dalam tema berkonteks kawasan oleh akademisi nasional telah dilakukan oleh Tanudirdjo (2002) yang mengkaji keterkaitan antara situs-situs prasejarah di Kepulauan Sula di Maluku Utara dalam konteks Arkeologi Kepulauan Indonesia Bagian Timur Laut.

Penelitian di Kepulauan Maluku yang secara khusus memiliki bobot signifikan agaknya diwakili oleh studi tiga musim antara tahun 1995-1997 yang dilakukan oleh kolaborasi kelompok peneliti Indonesia dan Australia yang meninjau arkeologi Kepulauan Aru dalam kaitan dengan beberapa isu sentral seperti jejak kolonisasi maritim dan awal penghunian serta koneksitas antar pulau pada masa Plestosen dan awal Holosen; Jejak pertanian dan domestikasi hewan serta interaksi antara pemukim awal dan pemukim Austronesian, serta peran Kepulauan Aru sebagai pemasok bulu burung cendrawasih dan ragam produk hutan dan laut dalam kurun 2000 tahun

(O'Connor *et.al.*, 2005). Aktivitas penelitian di Kepulauan Maluku meningkat dari segi fruekuensi dan penataan menyusul didirikannya Balai Arkeologi Ambon pada tahun 1996 (untuk rekam penelitian yang telah dilakukan oleh Balai Arkeologi Ambon lihat Ririmasse, 2005). Meski demikian perhatian pada upaya untuk menemukan jejak-jejak materi yang menjelaskan proses migrasi dalam kawasan tetap minimal.

Migrasi Masa Lalu di Kepulauan Maluku dalam Studi Arkeologi

Salah satu pertanyaan utama dalam studi arkeologi di kawasan Kepulauan Asia Tenggara dan Australia terkait dengan awal mula kolonisasi Paparan Sahul yang mencakup Australia dan perluasannya. Kondisi lingkungan pada kala Plestosen dicirikan dengan terjadinya proses glasial yang membuat muka air laut surut maksimum. Salah satu akibat proses alam ini adalah terbentuknya Paparan Sunda sebagai wilayah perluasan benua Afro-Euroasia-Amerika. Termasuk dalam Paparan ini adalah wilayah Sumatra, Jawa, Bali, Kalimantan, Palawan, dan kawasan antara pulau-pulau tersebut yang kini tenggelam. Demikian pula di kawasan timur, terbentuk Paparan Sahul yang mencakup wilayah Papua, Australia, dan Kepulauan Aru. Di antara dua daratan besar ini terbentang kawasan Wallacea yang mencakup Sunda Kecil, Kepulauan Maluku, Nusa Tenggara, Sulawesi dan Filipina. Adalah dalam keterhubungan kedua kontinen besar inilah peran Maluku dalam migrasi manusia masa lalu dapat ditinjau.

Karakter geografis yang khas, sebagai gugus pulau yang tidak pernah bersatu dengan dua daratan besar di atas membuat Kepulauan *Wallacea* menjadi batu loncatan yang harus dilalui kelompok migran purba dari Paparan Sunda untuk mencapai Sahul. Dalam konteks ini Kepulauan Maluku memiliki peran sebagai kawasan antara yang harus dilalui oleh gelombang migrasi manusia pertama menuju Sahul yang termasuk di dalamnya adalah daratan yang kini dikenal sebagai Papua. Pertanyaan utama yang masih coba untuk dijawab hingga kini adalah terkait titik-titik dalam kedua kawasan ini yang menjadi wilayah perlintasan dan pendaratan kelompok migran serta kronologinya. Sejauh ini pendekatan yang menjadi rujukan utama dalam menjelaskan proses penghunian Paparan Sahul adalah model migrasi yang diusulkan Birdsell (1977). Terdapat dua alternatif jalur kolonisasi Sahul ditawarkan oleh Birdsell (1977). Pertama, melewati Maluku melalui Sula, kemudian terbagi menjadi jalur utara melewati Halmahera menuju wilayah Kepala Burung, Papua. Alternatif jalur selatan adalah melewati Buru dan Seram menuju Semenanjung Bomberai di Papua, atau melalui Kepulauan Kei

menyeberang ke Aru yang pada kala Plestosen merupakan kawasan perbukitan rendah di ujung Paparan Sahul. Jalur kolonisasi kedua adalah jalur selatan, yang membentang melalui Sunda Kecil, menuju Timor sebelum langsung menyeberang menuju Sahul. Pilihan lain untuk jalur ini adalah melewati Kepulauan Maluku Tenggara melalui Wetar, Babar, dan Tanimbar sebelum kemudian mendarat di Selatan Kepulauan Aru. Paparan Sahul telah dihuni sejak setidaknya 55.000 hingga 65.000 tahun lalu mengacu pada teknik penanggalan baru yang digunakan pada situs-situs Plestosen di wilayah Utara dan Selatan Australia (O'Connor, 2005:9). Penanggalan di bagian Timur Laut wilayah Papua menunjukkan Angka 40.000 tahun yang lalu (O'Connor, 2005:10). Dalam kasus awal penghunian pulau-pulau di sebelah timur Papua, kelompok kolonis awal pada masa Plestosen ini diduga telah memiliki kemampuan rekayasa pelayaran yang cukup maju. Situasi ini ditunjukkan dengan penghunian Pulau Manus, di Kepulauan Admiral, pada sekitar 21.000 tahun yang lalu dan berjarak sekitar 200 Km dari daratan terdekat. Kemampuan rekayasa maritim yang sepadan sewajarnya juga diduga juga dimiliki oleh kelompok kolonis yang melewati Kepulauan Maluku menuju Sahul. Mengacu pada situasi ini, jika proses kolonisasi terjadi sebagaimana diusulkan Birdsell (1977), maka menurut O'Connor (2005: 10) terbuka kemungkinan sejarah 55.000 tahun yang lalu di kawasan Kepulauan Maluku yang menjadi bagian dari jalur migrasi dan pendaratan pada kala Plestosen. Rekam kronostratigrafi tertua di Kepulauan Maluku pada beberapa titik terdekat dengan Papua diwakili oleh beberapa situs.

Di Kawasan Kepulauan Maluku Utara kronologi tertua dicatat di situs Gua Golo di Pulau Gebe dengan penanggalan mencapai 31.000 tahun yang lalu. Kawasan Maluku Tenggara diwakili oleh rekam kronostratigrafi di Kepulauan Aru yang ditarik hingga 26.000 tahun yang lalu. Meninjau kondisi ini teramati bahwa rekam kronologi di daratan Sahul sejauh ini masih menunjukkan angka yang lebih tua dari kawasan di sebelah baratnya termasuk Kepulauan Maluku. Data kronostratigrafi dari kawasan yang menjadi kemungkinan jalur alternatif baik jalur utara maupun selatan masih tetap lebih muda dari rekam penanggalan serupa di kawasan Sahul. Tentu dipahami bahwa upaya menemukannya titik-titik terdepan dalam koneksi kedua kawasan terhalang oleh kemungkinan telah tenggelamnya situs-situs ini seiring naiknya permukaan air laut. Situs-situs plestosen akhir yang telah ditemukan dalam kawasan ini bisa saja lebih menggambarkan mobilitas populasi dalam hubungan dengan respon terhadap perubahan tinggi permukaan laut pada masa posglasial. Terkait dengan awal kolonisasi kawasan Maluku, satu hal

yang kiranya perlu untuk mendapat perhatian kembali. Bahwa setelah hampir dua dekade, belum ditemukan kembali situs-situs baru bertarih Plestosen akhir dan awal Holosen di dalam geografi kawasan ini. Bahkan upaya untuk menemukannya situs-situs dengan karakter khas ini dapatlah dikatakan sangat minimal. Kondisi ini barangkali lebih merupakan refleksi prioritas penelitian dalam kawasan yang cenderung bergerak dalam koridor eksplorasi dan inventarisasi temuan permukaan.

Isu terkait yang kiranya memiliki relevansi dengan gelombang migrasi mula-mula ke Daratan Sahul beserta dampaknya adalah karakter interaksi antar pulau dan dinamika pertukaran yang mencakup translokasi hewan dan tanaman di wilayah kepulauan ini. Sejauh ini, bukti-bukti yang mengindikasikan kemungkinan migrasi dan interaksi antara Papua sebagai perluasan Sahul dengan Kepulauan Maluku lebih terwakili di kawasan Maluku bagian Utara. Geografi Kepulauan Maluku yang terletak dalam kawasan Wallacea membuat profil fauna di kepulauan ini dibentuk oleh karakter biogeografi dua kawasan besar yang mengapitnya. Kehadiran beberapa spesies endemik Papua seperti Wallabi (*Dorcopsis muelleri mysoliae*) yang ditemukan di situs Golo, Um Kapat Papo serta Wetef dan keberadaan *Phalanger Orientalis* yang cukup umum ditemukan di beberapa situs di Maluku Utara dan Selatan merupakan refleksi atas dinamika translokasi fauna sebagai salah satu implikasi migrasi manusia pada masa itu. Di Papua, Wallabi terekam dalam konteks arkeologi pada lapisan plestosen akhir di gua Kria. Sementara *Phalanger Orientalis* ditemukan pada lapisan budaya yang bertarih hingga 10.000 sampai 20.000 tahun lalu di Papua Nugini (Flanery and White, 1991).

Aspek yang kedua, berkaitan dengan peran kepulauan Maluku proses besar migrasi penutur bahasa Austronesia. Model 'Out of Taiwan' hingga saat ini masih menjadi rujukan utama dalam menjelaskan proses migrasi penutur bahasa Austronesia yang dipandang menjadi pemicu budaya Neolitik di Kepulauan Asia Tenggara (Tanudirdjo, 2005). Dalam perspektif ini, Bellwood berpendapat bahwa situs-situs Neolitik paling awal terdapat di Taiwan dan memiliki penanggalan antara 6000 hingga 5000 tahun yang lalu. Budaya ini kemudian menyebar ke kawasan Filipina, Kalimantan, Sulawesi dan Indonesia Timur setelah 4000 tahun lalu (Bellwood, 1997:219; O'Connor, 2005: 13). Penanggalan tertua untuk situs Neolitik di Kepulauan Maluku sejauh ini hanya di Situs Uattamdi, Kayoa, Maluku Utara. Dengan karakter temuan yang berhubungan dengan Sulawesi, Bagian Timur Pulau Timor, dan Kepulauan Bismarck, Uattamdi yang bertarih 3.300 tahun yang lalu merupakan satu-satunya situs masa Neolitik di kawasan ini. Gerabah yang ditemukan di berbagai

situs lain di Maluku Utara berpenanggalan 2,000 tahun lalu. Penanggalan untuk masa Neolitik di bagian lain Kepulauan Maluku ditemukan oleh Lape (2000) di Pulau Ay, Kepulauan Banda. Tulang mamalia yang digunakan sebagai sampel menunjukkan penanggalan sekitar 3200 tahun lalu dan berasosiasi dengan tulang babi dan ikan, obsidian, rijang, gerabah poles merah dengan pola hias mirip gaya khas Lapita di Pasifik Selatan. Situs Neolitik belum ditemukan di pulau-pulau yang lebih ke selatan. Pulau-pulau di sebelah tenggara Maluku mulai dari Kei, Tanimbar, hingga Wetar, belum ditinjau dalam kerangka proses neolitisasi. Menilik keletakan pulau-pulau ini yang berada antara Banda dan Timor, dimana jejak Neolitik ditemukan dan populasi luas penutur bahasa Austronesia, kiranya masih terbuka kemungkinan ke arah sana.

Interaksi dan asimilasi antara pemukim awal yang termasuk dalam rumpun penutur bahasa non Austronesia dengan kelompok pendatang berpenutur bahasa Austronesia di Maluku sejatinya memang menjadi aspek yang juga perlu ditinjau lebih jauh sebagai implikasi proses migrasi besar ini. Secara khusus fenomena ini memang dapat diamati di dalam kawasan Kepulauan Maluku sebagaimana terlihat dalam profil etnografis di Pulau Halmahera yang menjadi zona asimilasi antara kelompok penutur bahasa Austronesia dan Non Austronesia. Setidaknya terdapat 12 bahasa setempat di bagian utara Halmahera yang merupakan bagian dari rumpun bahasa Papua yang masih memiliki hubungan dengan bahasa serupa yang digunakan di daerah Kepala Burung. Keberadaan daerah kantong ini memang merupakan bagian dari kawasan yang disebut sebagai *Trans New Guinea Phylum* yang meliputi Papua, Bismarck, Timor, Pantar dan Halmahera (Tanudirdjo, 2009). Di Papua sendiri bahasa Austronesia dituturkan di daerah-daerah kantong yang terletak di Pesisir Pantai Utara, sudut Tenggara Papua, serta Kepulauan di Utara dan Timur Laut. Meski sudah menjadi fenomena yang cukup lama ditinjau dari sudut pandang etnografi dan linguistik, upaya untuk mengamati aspek khas ini dari perspektif arkeologi dapat dikatakan minimal. Rekam studi arkeologis yang berupaya meninjau interaksi dan asimilasi budaya penutur bahasa Austronesia dengan penutur bahasa Papua sebagai pemukim awal baru teramati dari aspek ekonomi dan strategi substensi. Selain karakter ekonomi pesisir yang memang dominan, implikasi interaksi antara kedua kelompok ini ditandai dengan perubahan orientasi basis pertanian kelompok penutur Austronesia yang meninggalkan basis pertanian dengan ciri tanaman biji-bijian ketika bergerak ke Pasifik (Bellwood, 2000: 351-358).

Dinamika migrasi masa lalu di Kepulauan Maluku kiranya memiliki gambar yang lebih jelas dalam konteks peran sebagai wilayah sumber komoditi

eksotik beserta segenap aspek politik yang melingkupi proses kolosal ini. Kepulauan Maluku selama ini dikenal sebagai kawasan sumber untuk cengkeh, pala, mutiara dan beberapa hasil laut lain yang khas. Wilayah yang lebih ke selatan seperti Aru menjadi kawasan pemasok komoditi langka lain berupa mutiara dan bulu burung cendrawasih. Keterlibatan kawasan ini dalam jaringan perdagangan global kiranya telah dimulai sejak setidaknya 2,000 tahun yang lalu sebagaimana ditandai dengan keberadaan temuan logam di situs-situs akeologi di Maluku Utara (Spriggs, 1997). Dalam konteks ini Kepulauan Maluku jelas merupakan bagian dari jaringan panjang sebaran produk budaya Dong Son yang juga meliputi Kepulauan Sunda Kecil, Kepulauan Maluku hingga kawasan sekitar Danau Sentani di Papua. Implikasi material dari dinamika perdagangan komoditi eksotik ini utamanya terlihat pasca meluasnya pengaruh Islam di wilayah ini dan kedatangan orang-orang Eropa. Maluku kemudian menjadi salah satu koloni paling awal di Kepulauan Nusantara. Keberadaan ragam tinggalan monumental berkarakter kolonial merupakan jejak yang paling kasat mata tentang gelombang migrasi orang-orang Eropa ke wilayah ini. Kepulauan Maluku adalah wilayah dengan sebaran benteng Eropa terbanyak di Nusantara.

Terkait dinamika sosial masa kolonial, masih perlu kiranya dicermati implikasi-implikasi material dari kebijakan pasifikasi yang diterapkan pemerintah kolonial di Kepulauan Maluku. Akar dari kebijakan ini kiranya serupa dengan keputusan pemerintah kolonial untuk melaksanakan program transmigrasi (emigrasi) terhadap penduduk di Pulau Jawa yaitu sebagai implementasi salah satu poin dalam politik etis. Di Maluku, model serupa diterapkan melalui kebijakan merelokasi penduduk dari pemukiman tradisional yang memiliki karakter khas berupa letak pemukiman yang berada di dataran tinggi dengan akses minimal dan beceri defensive, menuju wilayah pesisir (Ririmasse, 2010). Fenomena dimaksud utamanya teramati dalam lingkup kepulauan Maluku Tenggara. Ratusan situs bekas pemukiman kuna di wilayah ini kini menjadi bagian dari wahana bagi memori kolektif masyarakat dalam kawasan (Lape, 2006; 2010). Implikasi lebih luas dari kebijakan pasifikasi ini adalah diperkenalkannya agama nasrani oleh para misionaris sebagai pengganti agama tradisional yang selama ini dianut. Salah satu dampak pergeseran religi ini adalah pemusnahan berbagai budaya bendawi terkait pemujaan leluhur dan religi tradisional yang menjadi karakter kepercayaan lokal. Adalah melalui peran para misionaris dan petugas sipil dan militer pemerintah Hindia Belanda, ribuan objek artefaktual asal kepulauan ini bermigrasi ke berbagai museum Eropa (Ririmasse, dalam persiapan). Rekam

sejarah migrasi di Kepulauan Maluku pada permulaan era pemerintahan republik Indonesia diwakili oleh gelombang emigrasi lebih dari 12,000 mantan tentara KNIL keturunan Maluku beserta keluarganya ke Belanda pada tahun 1951; sebelum akhirnya dengan latar sejarah yang juga politis, hampir 20,000 orang asal Pulau Jawa dengan status tahanan politik ditempatkan pemerintah Orde Baru di Pulau Buru. Implikasi material atas dua gelombang migrasi yang terakhir disebut kiranya masih menyisakan ruang yang luas untuk dikaji lebih lanjut.

PENUTUP

Migrasi adalah fenomena universal dalam sejarah budaya manusia. Karakter khas ini membuat migrasi menjadi bidang kajian mapan yang telah dibahas secara lintas keilmuan. Arkeologi sebagai studi terkait sejarah budaya juga senantiasa mengakomodasi tema migrasi sebagai fokus kajian meski kedalamnya beragam. Kepulauan Maluku merupakan wilayah yang karakter sejarah budayanya juga dibentuk oleh dinamika proses migrasi dalam kawasan. Utamanya dengan peran sentral sebagai wilayah antara yang menghubungkan Asia dan Australia serta perluasannya. Melalui kajian ini dinamika migrasi masa lalu di wilayah Maluku telah dibahas melalui tiga aspek utama: *pertama*, terkait peran sebagai jalur migrasi bagi kelompok migran pertama yang mengkolonisasi daratan Australia dan Perluasannya (Meganesia). *Kedua*, dalam konteks perluasan budaya neolitik dan gelombang migrasi kelompok berpenutur bahasa Austronesia. *Ketiga*, terkait dinamika migrasi dan implikasinya dalam konteks peran sebagai kawasan sumber komoditi eksotik khususnya rempah-rempah.

Cakupan luas geografi pengaruh Islam dalam kawasan serta kompleksitas jejak material kolonial Eropa merupakan refleksi gelombang migrasi terkait motivasi ekonomi dan penyebaran ideologi. Rekam proses migrasi kolosal di wilayah ini dalam konteks sejarah modern, teramati lewati fenomena emigrasi besar komunitas Maluku ke Negeri Belanda serta kebijakan penempatan tahanan politik di Pulau Buru oleh Pemerintah Orde Baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, D.W. 1990. Migration in archaeology: the baby and the bathwater. *American Anthropologist* Vol 92 No 4. Pp. 895-914.
- Ballard, C. 1988. Dudumahan: a rock art site on Kai Kecil, Southeast Mollucas. *Bulletin of the Indo-Pacific Prehistory Association*, 8, Canberra: Australia National University pp. 139-161.
- Bellwood, Peter. 2000. *Prasejarah kepulauan Indo-Malaysia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Burmeister, S. 2000. Archaeology and Migration: Approaches to An Archaeological Proof of Migration. *Current Anthropology*. Vol . 41 No. 4.
- Ellen, R. F dan Glover, I. C. Pottery Manufacture and Trade in the Central Moluccas, Indonesia: the Modern Situation and the Historical Implications', dalam *Man* n.s 9: 353-379
- Flannery, T. and White, P. 1991. Animal Translocations dalam *National Geographic Research and Exploration* 7: 96-113.
- Heinsohn, T.E. 2010. Marsupial as introduced species: Long -term anthropogenic expansion of the marsupial frontier and its implications for zoogeographic interpretation dalam *Terra Australis* 32: *Altered Ecologies: Fire, climate and human influence on terrestrial landscapes*. Canberra: ANU Press.
- Jelsma, J. 1999. Room with a view: An excavation in Toe Cave, Ayamaru District, Bird's Head, Irian Jaya Indonesia dalam *Modern Quaternary Research in Southeast Asia* 15:41-45.
- Lape, P.V. 2000a. Contact and Conflict in the Banda Islands, Eastern Indonesia, 11th to 17th Centuries. Unpublished PhD thesis, Brown University, Rhode Island.

- Ririmasse, M. Koleksi Budaya Bendawi Maluku Tenggara di Museum Etnologi Nasional Leiden (dalam persiapan).
- Spriggs, M. 1998. Research questions in Maluku archaeology. dalam *cakalele* 9: 49-62.
- Spriggs, M. 1997. The archaeology of the Bird's Head in it's Pacific and and Southease Asian context in
- Spriggs, M. & D. Miller. 1988. A previously unreported bronze kettledrum from the Kai Islands, eastern Indonesia. *Indo-Pacific Prehistory Association Bulletin* 8. Canberra: Australia National University. pp.79-88.
- Tanudirdjo, D. 2002. The Prehistory of Northeast Indonesia Islands. *Disertasi PhD*. Tidak diterbitkan. Canberaa: Australia National University
- Tanudirdjo, D. 2005. The dispersal of Austronesian-speaking people and the ethnogenesis of Indonesian people. In *Austronesian Diaspora and the Ethnogeneses of People in Indonesian Achipelago*. Jakarta: LIPI Press
- Tanudirdjo, D. 2009. Interaksi Austronesia Melanesia: Kajian Interpretasi Teoritis. Makalah disampaikan *Seminar Perspektif Budaya Melanesia dan Austronesia dalam Dinamika Kebangsaan dan Pembangunan*, dalam rangka Semarak Arkeologi 2009, di Jayapura Papua, 3 – 4 Juni 2009.